

## RAGAM QIRA'AT DAN PENGARUHNYA TERHADAP RASM 'UTSMÂNÎ

Mutmainnah

[imut@iiq.ac.id](mailto:imut@iiq.ac.id)

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

### ABSTRAKSI

*The history of the Qur'an indicates that in the early period of Islamic history, the Qur'an was written "bald", without the slightest punctuation. A new vocalization system was introduced later. Even so, 'Uthman's race did not pose a problem at all because the Muslims at that time learned the Qur'an directly from their companions, by memorizing, and not from writing. They do not rely on manuscripts or writings. So Arabic writing is not the cause of the birth of differences in qira'at. In fact, he was very helpful in studying the authentic qira'at-qira'at with the situation at the time of writing the 'Uthmân mushhaf, namely the absence of punctuation. The main guideline is not writing because if there is one reading that may be contained in, and is in accordance with the Ottoman Mushaf, but is not narrated from the Messenger of Allah, then that reading is rejected by Islamic scholars because the basis of qira'at is history. The variety of qira'at already existed before the Rasm and the Rasm of the Qur'an was agreed upon and made in such a way that it could represent and accommodate the various qira'at received.*

**Keywords:** *Al-Qur'an, Qira'at, Rasm 'Utsmâni*

### Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., di mana membacanya mempunyai nilai ibadah.<sup>1</sup> Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup dan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa<sup>2</sup> dan orang-orang yang beriman, bahkan untuk semua umat Muhammad, menunjukkan mereka dari jalan kesesatan kepada jalan yang diridhoi Allah swt.<sup>3</sup>

Al-Qur'an tidak diturunkan untuk generasi tertentu, kelompok tertentu, umat tertentu, atau warna kulit tertentu, tapi Al-Qur'an diperuntukan kepada seluruh lapisan masyarakat, baik untuk pejabat, karyawan, pedagang, mahasiswa, pelajar, anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua dari suku dan bangsa mana pun. Al-Qur'an diturunkan dengan "tujuh huruh" (*al-Aḥruf al-Sab'ah*). Karena itu, sesungguhnya Al-Qur'an mudah untuk dibaca, dihafal, dan direnungkan.

Ragam bacaan (*Qirâ'ât*) Al-Qur'an sudah ada sejak Al-Qur'an diturunkan, dimana pada awalnya diturunkan dengan *lughah* Quraisy, dan selanjutnya diturunkan dengan "tujuh huruf" (*al-Aḥruf al-Sab'ah*). Qira'at al-Qur'an tersebut telah mantap dan tuntas pada masa Rasulullah saw., dan beliau ajarkan kepada para sahabat sebagaimana beliau menerima bacaan itu dari Jibril as. Beliau mengajarkan Al-Qur'an kepada sahabatnya dengan bacaan

---

<sup>1</sup> Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Terj. Drs. Mudyakir AS, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2000), cet. V, h. 17.

<sup>2</sup> Al-Baqarah (2): 2

<sup>3</sup> Khâlîd 'Abdurrahman al-'Akak, *Shafwah al-Bayân li Ma'ânî al-Qur'an al-Karîm*, (Kairo: Dâr al-Salâm, 1994), h. 2.

yang berbeda sesuai dengan apa yang mudah bagi mereka. Dengan demikian, para sahabat mendapatkan bacaan Al-Qur'an dari Nabi dengan bacaan yang beragam.<sup>4</sup>

Pada masa pemerintahan Khalifah Abû Bakar ra., Zaid bin Tsâbit diperintahkan untuk menjadi ketua pelaksana pengkodifikasian tulisan Al-Qur'an yang ditulis oleh para *kuttâb al-wahyi* (para penulis wahyu), dimana para ulama sepakat bahwa pen-*tadwin*-an mushhaf atau shuhuf pada zaman Abû Bakar adalah mencakup *Sab'ah Ahruf*.<sup>5</sup>

Ketika Khilafah pemerintahan Islam dipimpin oleh 'Utsmân bin 'Affân, terjadi kekacauan terhadap eksistensi bacaan Al-Qur'an. Dengan merujuk dan berpedoman pada shuhuf Abû Bakar tersebut 'Utsmân bin 'Affân berkoordinasi dengan panitia penulisan Al-Qur'an pimpinan Zaid bin Tsâbit. Panitia penulisan diperintahkan untuk menulis Al-Qur'an ke dalam beberapa mushhaf yang populer dengan sebutan *al-Mashâhif al-'Utsmâniyyah*.

Penulisan Mushhaf-mushhaf *'Utsmâni (al-Mashâhif al-'Utsmâniyyah)* sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Qâdhî, “bahwa pembakuan dan pembukuan Al-Qur'an di masa 'Utsmân yang ditulis ke dalam beberapa mushhaf adalah dalam rangka mengakomodasi dan mengayomi ragam *Qirâ'at Mutawâtirah* yang diturunkan dengan *Sab'ah Ahruf* yang sudah tersebar di dalam maupun di luar Jazirah Arab seiring dengan tersebarnya Islam, sehingga umat Islam tidak berselisih dan bertikai lagi di dalam bacaan Al-Qur'an, sebab masing-masing penduduk kota besar saat itu mempunyai “Mushhaf Imam” (induk) yang telah dikirim oleh 'Utsmân bin 'Affân. Dari masing-masing Mushhaf Imam ini umat Islam merujuk baik dalam hafalan maupun tulisan di bawah bimbingan delegasi Khalifah 'Utsmân (sahabat) yang menyertai pengiriman Mushhaf Induk (Mushhaf Imam). Generasi berikutnya mengikuti jejak tersebut baik dalam bacaan maupun tulisan. Begitulah proses penukilan *al-Mashâhif al-'Utsmâniyyah* dari masa ke masa sampai sekarang, sehingga terpelihara secara *mutawâtir* baik hafalan (bacaan) maupun tulisan (*rasm*)”.<sup>6</sup> Perbedaannya, *transmisi* periwayatan ragam Qira'at Al-Qur'an secara oral oleh para penghafal (guru) Al-Qur'an, sedangkan periwayatan *Rasm 'Utsmâni* secara tertulis oleh para ahlinya.

## Definisi Qira'at

Secara etimologi, lafadz *qira'at* merupakan bentuk masdar dari *qara'a* yang berarti “bacaan”.<sup>7</sup> Yang dimaksudkan di sini adalah perbedaan-perbedaan dalam membaca al-Qur'an.

Sedangkan secara terminologi, terdapat berbagai ungkapan atau redaksi yang dikemukakan oleh para ulama sehubungan dengan pengertian qira'at ini. Imam Al-Zarkasyi misalnya, mengemukakan pengertian bahwa qira'at yaitu perbedaan lafaz-lafaz al-Qur'an baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfif*, *tasydîd*, dan lain-lain.”<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Fahd bin 'Abdurrahmân bin Sulaimân Al-Rûmi, *Dirâsât fi 'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm*, (Riyâdh: t.pn., 2004), h. 344.

<sup>5</sup> Ibrâhîm bin al-Mârâghinî al-Tûnisî, *Dalil al-Hairân Syarh Maurid al-zham'ân fi Rasm wa Dhabth al-Qur'ân li al-'Allâmah al-Kharrâz*, (Kairo: Dâr Al-Qur'an, t.t.), h. 18.

<sup>6</sup> 'Abd al-Fattâh Al-Qâdhî, *Târîkh al-Mushâf al-Syarîf*, (Kairo: Maktabah wa Mathba'ah al-Masyhad al-Husainî, t.t.), h. 166.

<sup>7</sup> Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, h. 247. Lihat juga Ismail Masyhuri Al-Hafiz, *Ilmu Qira'atul Qur'an: Sejarah dan Pokok Perbezaan Qiraat Tujuh*, (Kuala Lumpur: Nurulhas, t.t), h. 22.

<sup>8</sup> Badruddin Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1988), jilid I, h. 318.

Menurut Al-Dimyathi, sebagaimana dikutip oleh Abdul Hadi al-Fadli, mengemukakan bahwa qira'at adalah suatu ilmu untuk mengetahui cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an, baik yang disepakati maupun yang di-*ikhtilaf*-kan oleh para ahli qira'at, seperti *hadzf* (membuang huruf), *itsbât* (menetapkan huruf), *tahrîk* (memberi harakat), *taskîn* (memberi tanda sukun), *fasl* (memisahkan huruf), *wasl* (menyambungkan huruf), *ibdâl* (menggantikan huruf atau lafaz tertentu), dan lain-lain yang diperoleh melalui indra pendengaran.”<sup>9</sup>

Imam Syihâbuddîn al-Qistalânî mengemukakan pendapat yang senada dengan al-Dimyathi bahwa qira'at yaitu ilmu untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaan para ahli qira'at (tentang cara-cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an), seperti yang menyangkut aspek kebahasaan, i'râb, *hadzf*, *itsbât*, *fasl*, *wasl*, yang diperoleh dengan cara periwayatan.”<sup>10</sup>

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh para ulama di atas, nampak bahwa qira'at al-Qur'an berasal dari Nabi Muhammad saw. melalui *al-simâ'* dan *al-naql*. Adapun yang dimaksud dengan *al-simâ'* adalah bahwa qira'at al-Qur'an itu diperoleh melalui cara langsung mendengar dari bacaan Nabi saw. sedangkan yang dimaksud dengan *al-naql* adalah diperoleh melalui riwayat yang menyatakan bahwa qira'at al-Qur'an itu dibacakan di hadapan Nabi saw., lalu beliau membenarkannya.<sup>11</sup> Oleh karena itu, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Qira'at adalah cara mengucapkan lafaz-lafaz al-Qur'an sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi saw., atau sebagaimana diucapkan oleh para sahabat di hadapan Nabi saw., lalu beliau membenarkannya.
2. Qira'at al-Qur'an tersebut diperoleh berdasarkan periwayatan dari Nabi saw. baik secara *fi'liyyah* maupun *taqrîriyyah*.
3. Qira'at al-Qur'an tersebut adakalanya hanya memiliki satu versi qira'at dan adakalanya memiliki beberapa versi qira'at.<sup>12</sup>

Di samping itu, ada ulama yang mengaitkan definisi qira'at dengan mazhab atau imam qira'at tertentu selaku pakar qira'at yang bersangkutan dan atau yang mempopulerkannya. Misalnya Muhammad 'Alî al-Sâbûni mengemukakan bahwa qira'at ialah suatu mazhab/cara tertentu dalam cara pengucapan al-Qur'an yang masing-masing imam itu memilih satu cara yang berbeda dengan yang lainnya, berdasarkan sanad-sanadnya yang bersambung sampai kepada Rasulullah saw.”<sup>13</sup>

Mengenai perbedaan antara qira'at dengan al-Qur'an, terdapat perbedaan para ulama sebagaimana yang dikutip oleh Hasanuddin AF, di antaranya ialah:

1. Al-Zarkasyi dan Al-Qistalânî menyatakan: “Al-Qur'an dan qira'at merupakan dua substansi yang berbeda. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai mukjizat dan penjelasan. Sedangkan qira'at adalah perbedaan lafaz-lafaz wahyu tersebut, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapannya.
2. Jumhur ulama dan para ahli qira'at berpendapat bahwa jika qira'at itu diriwayatkan dengan sanad yang sahih, sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan tidak menyalahi

<sup>9</sup> 'Abdul Hâdî al-Fadli, *Al-Qirâ'ât al-Qur'âniyyah*, (Beirut: Dâr al-Majma' al-'Ilmi, 1979), h. 63.

<sup>10</sup> Syihâbuddîn al-Qistalânî, *Lathâif al-Isyârât li Funûn al-Qirâ'ât*, (Kairo: T.Pn, 1972), h. 170.

<sup>11</sup> 'Abdul Hâdî al-Fadli, *Al-Qirâ'ât al-Qur'âniyyah*, h. 64.

<sup>12</sup> Hasanuddin AF, *Anatomi al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h.114.

<sup>13</sup> Muhammad 'Alî al-Shâbûni, *Al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (T.Tp: T. Pn, 1980), h. 219.

rasm 'Utsmani, maka qira'at tersebut tergolong al-Qur'an. Akan tetapi jika tidak memenuhi syarat-syarat tersebut, maka hanya tergolong qira'at semata-mata.

3. Ibnu Daqîq al-'Id menyatakan bahwa setiap qira'at tergolong al-Qur'an, termasuk qira'at *syadzdzah*.<sup>14</sup>

Definisi di atas juga memberikan tekanan pada empat persoalan pokok yaitu: *Pertama*, Ilmu Qira'at adalah ilmu yang terkait dengan teks-teks Al-Qur'an dari segi cara pengucapannya. Hal ini berbeda dengan ilmu tafsir yang menganalisa makna yang ada di balik teks-teks Al-Qur'an. Ilmu Qira'at sangat mengandalkan oral (lisan) untuk mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an dalam semua seginya, seperti pengucapan huruf, baik dari segi makhraj dan sifatnya, hukum-hukum tajwid seperti *idghâm*, *iqlâb*, *ikhfâ'*, *izhhâr* dan lain sebagainya, sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh nabi kepada para sahabatnya. Hal ini berbeda dengan membaca teks lain selain Al-Qur'an, seperti membaca teks hadis nabi yang tidak mengharuskan cara-cara seperti melafalkan Al-Qur'an. Dengan demikian Ilmu Qira'at sangat terkait dengan *tathbîq* (praktik) membaca. *Kedua* : Ilmu Qira'at sangat terkait dengan "Arabisme". Hal ini tidak bisa disangkal lagi karena Al-Qur'an diturunkan di Jazirah Arab, kepada nabi yang berbangsa Arab, dan kaum yang juga berbangsa Arab. Bahasa yang digunakan juga berbahasa Arab. Maka cara pengucapan kalimat-kalimat Al-Qur'an juga mengacu kepada cara orang Arab melafalkan kalimat-kalimat Arab. *Ketiga* : Ilmu Qira'at adalah termasuk dalam komponen ilmu riwayat yang sudah *given* (sudah jadi) yaitu ilmu yang diperoleh melalui periwayatan dari satu syekh (pakar Ilmu Qira'at) ke syekh yang lain secara berkesinambungan dan terus menerus sampai kepada Nabi Muhammad saw. Hal ini berbeda dengan IlmuTafsir yang tugasnya menganalisa teks-teks Al-Qur'an dari segi maknanya. Hasil ijtihad seorang mufassir jika berlandaskan kepada kriteria penafsiran Al-Qur'an yang telah disepakati, walaupun berbeda dengan hasil ijtihad penafsir yang lain, dan walaupun tidak berlandaskan satu periwayatan dari nabi, masih bisa ditolelir dan bisa diterima. Hal ini berbeda dengan Ilmu Qira'at yang sama sekali tidak menerima adanya perbedaan karena berdasarkan ijtihad atau qiyas. Perbedaan bacaan bisa diterima jika betul-betul berasal dari nabi. Dengan adanya "silsilah sanad" dalam Ilmu Qira'at, maka Al-Qur'an masih tetap dalam orisinitas dan kemurniannya. *Keempat* : Ilmu Qira'at sangat terkait dengan *Rasm Mushhaf Utsmâni* karena setiap bacaan harus selalu mengacu kepada Mushhaf Al-Qur'an yang telah mendapatkan persetujuan dan ijma' para sahabat nabi pada masa penulisan mushhaf pada zaman Utsmân bin 'Affân atau mushhaf yang sesuai dengan rasm Utsmâni.

### Macam-macam Qira'at

Ibn Mujâhid sebagai tokoh negara serta salah seorang pakar keagamaan memiliki pengaruh besar atas berlangsungnya keragaman bacaan. Ibn Mujâhid mencoba menetapkan standarisasi baru disahkannya sebuah qira'at. Kemudian lahirlah tujuh qira'at yang terbagi menjadi tujuh imam plus dua perawi di antara satu imam. Satu klaim bahwa bacaan sah adalah ajaran dari riwayat yang bersumber dari guru dengan persetujuan ulama-ulama lain serta memiliki kredibilitas (*tsiqah*) diakui.<sup>15</sup> Konsep ini pada dasarnya menguatkan tiga syarat utama atau kaidah qira'at yang *shahîh*, yaitu :

---

<sup>14</sup> Hasanuddin AF, *Anatomi al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum dalam al-Qur'an*, h. 116.

<sup>15</sup> DR. Nabil bin Muhammad Ibrâhîm 'Âli Ismâ'il, *Ilm al-Qirâ'ât: Nasy'atuhu, Athwâruhu, Atsaruhu fi 'Ulûm al-Syar'iyah*, (Riyâd: Maktabah al-Tawbah, 2000), h. 26.

1. Qira'at itu harus *shahîh* sanadnya, yaitu bersumber dari rawi-rawi yang tsiqah dengan mata rantai sampai kepada Rasulullah saw.
2. Qira'at tersebut sesuai dengan kaidah Bahasa Arab. Syarat ini tidak berlaku sepenuhnya sebab ada sebagian bacaan yang tidak sesuai dengan tata bahasa Arab, namun karena sanadnya *shahîh* dan *mutawâtir* maka qira'atnya dianggap *shahîh*.
3. Qira'at sesuai dengan salah satu Mushaf Utsmâni yang dikirimkan ke daerah-daerah, karena ia mencakupi Sab'atu Ahruf.<sup>16</sup>

Berdasarkan persyaratan di atas dan jumlah sanad dalam periwayatan tersebut dari Nabi Muhammad saw., sebagian ulama menyimpulkan macam-macam qira'at menjadi enam macam:

1. *Mutawâtir*, yaitu qira'at yang dinukil oleh sejumlah besar periwayat yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, dari sejumlah orang yang seperti itu dan sanadnya bersambung hingga penghabisannya, yakni Rasulullah saw.<sup>17</sup> Para ulama maupun para ahli hukum Islam sepakat bahwa qira'at yang berkedudukan *mutawâtir* adalah qira'at yang sah dan resmi sebagai qira'at al-Qur'an.<sup>18</sup> Ia sah dibaca di dalam maupun di luar *ṣalat*. Jumhur ulama juga berpendapat bahwa qira'at yang tujuh itu *mutawâtir*.<sup>19</sup>
2. *Masyhûr*, yaitu qira'at yang *shahîh* sanadnya tetapi tidak mencapai derajat *mutawâtir*, sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan rasm Utsmâni serta terkenal pula di kalangan para ahli qira'at dan tidak terdapat cacat.<sup>20</sup> Para ulama menyebutkan bahwa qira'at semacam ini boleh dipakai atau digunakan. Contoh qira'at *masyhûr* adalah qira'at yang dipopulerkan oleh Abû Ja'far bin Qa'qa' dan Ya'qûb al-Hadrami, yaitu lafaz *siqâyata* dibaca *suqâta* dan lafaz *'imârata* dibaca *'amarata*,<sup>21</sup> yang kedua bacaan ini terdapat dalam surat al-Tawbah ayat 19.
3. *Âhad*, yaitu qira'at yang *shahîh* sanadnya tetapi tidak sesuai atau menyalahi rasm Utsmâni, menyalahi kaidah bahasa Arab atau tidak terkenal seperti halnya dua qira'at yang telah disebutkan. Qira'at semacam ini tidak termasuk qira'at yang dapat diamalkan bacaannya. Contohnya seperti yang diriwayatkan dari Abû Bakrah bahwa Nabi membaca *رَفَّارِفَ* dan *عَبَّاقِرِي* dalam surat al-Rahmân ayat 76.
4. *Syâdz*, yaitu qira'at yang tidak *shahîh* sanadnya, seperti qira'at *مَلَكٌ يَوْمَ الدِّينِ* (al-Fâtihah ayat 4), dengan bentuk *fi'il mâdhi* dan menasabkan *yauma*.<sup>22</sup>
5. *Mawdhû'*, yaitu qira'at yang tidak ada asalnya. Contohnya qira'at imam Muhammad bin Ja'far al-Khuza'i dalam membaca firman Allah swt. dalam surat Fâtir ayat 28: *إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ* Dia membaca dengan: *إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ* Yaitu dengan merafa'kan lafaz *Allah* dan menasabkan lafaz *al-'Ulamâ'*.

<sup>16</sup> Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, h. 253-254.

<sup>17</sup> Jalâluddîn 'Abdurrahmân Al-Suyûtî, *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'an*, (Beirut: Maktabah al-'Asriyyah, 1988), juz IV, h. 77.

<sup>18</sup> Ismail Masyhuri, *Ilmu Qiraatul Quran*, h. 42-43.

<sup>19</sup> Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, h. 257.

<sup>20</sup> Al-Suyûtî, *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'an*, juz IV, h. 77.

<sup>21</sup> Ismail Masyhuri, *Ilmu Qiraatul Quran*, h. 44.

<sup>22</sup> Al-Suyûtî, *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'an*, juz IV, h. 77.

6. *Mudraj*, yaitu yang ditambahkan ke dalam qira'at sebagai penafsiran, seperti qira'at Ibn 'Abbâs: ليس عليكم جناح أن تبتغوا فضلا من ربكم في مواسم الحج فإذا أفضتم

Kalimat *الحج في مواسم الحج* adalah penafsiran yang disisipkan ke dalam ayat.<sup>23</sup>

Keempat macam qira'at terakhir ini tidak boleh diamalkan bacaannya.

Sedangkan klasifikasi qira'at berdasarkan jumlah perawi adalah sebagai berikut:

1. *Al-Qirâ'ât al-Sab'* (*Qirâ'ât Sab'ah*): adalah Qira'at yang diriwayatkan oleh Tujuh Imam Qira'at dengan tujuh perawi di setiap qira'atnya, yaitu: Qira'at Nâfi' (w. 199 H), Qira'at Ibn Katsîr (w. 120 H), Qira'at Abû 'Amr (w. 154 H), Qira'at Ibn 'Âmir (w. 118 H), Qira'at 'Âshim (w. 127 H), Qira'at Hamzah (w. 156 H), dan Qira'at al-Kisâ'i (w. 189 H).
2. *Al-Qirâ'ât al-'Asyr* (*Qirâ'ât 'Asyrah*): adalah Qira'at Sab'ah yang dilengkapi dengan tiga Imam Qira'at. Yakni, Qira'at Ya'qûb, Qira'at Khalaf, dan Qira'at Yazîd bin Qa'qa' (Abu Ja'far).
3. *Al-Qirâ'ât al-Arba' 'Asyr* (*Qirâ'ât Empat Belas*): adalah Qira'at 'Asyrah ditambah Qira'at empat Imam Qira'at, yakni Qira'at Hasan al-Bashri, Qira'at Ibn Muḥaishin, Qira'at Yahyâ al-Yazîudî, dan Qira'at al-Syanâbudz.

Akan halnya tentang Qira'at Tujuh, mayoritas ulama menilai sebagai *mutawâtirah*. Sedangkan Qira'at Sepuluh, sebagian ulama menyatakan bahwa Qira'at Tiga Imam selain Imam Tujuh tidak sampai *mutawâtirah* akan tetapi menurut Jumhur Ulama Qira'at mereka *mutawâtirah*. Adapun Qira'at Empat Belas, masih menurut Ibn al-Jazarî sebagai *syâdz*. Artinya Qira'at empat Imam tidak dapat diakui sebagai bacaan Al-Qur'an yang sah, sebab memiliki nilai sanad yang *syâdz*.

## Sejarah Perkembangan Qira'at

### 1. Qira'at Pada Masa Nabi

Bangsa Arab adalah bangsa yang mempunyai puak-puak atau kabilah-kabilah yang terpecah di beberapa kawasan di semenanjung Arabia. Dialek yang dianut suku pedalaman cukup beragam, seperti : Imâlah, atau mengucapkan huruf 'a menjadi huruf 'ê' seperti Satê. Orang dari suku Badui, karena ingin meringkas perkataan kerap melipat huruf seperti mengucapkan dua huruf menjadi satu huruf yang dikenal dengan sebutan "Idghâm".<sup>24</sup>

Ibn al-Jazari menambahkan dari apa yang dikatakan Ibn Qutaibah tentang bentuk-bentuk dialek suku-suku Arab: "Sebagian kabilah membaca lafadh : عليهم و فيهم yang berkasrah *Ha'*, dengan men-*dlammah*-kan *Ha'*, suku lain membaca عليهم و منهمو: sementara lainnya men-*sukun*-kan *Mim*, satu kabilah membaca : وقلوا إلى . وقل أوحى . و قد أفلح . dengan membaca "*naql*" (mengalihkan harakat *hamzah* kepada huruf mati sebelumnya, sementara suku lainnya tidak membaca demikian).

<sup>23</sup> Ismail Masyhuri, *Ilmu Qiraatul Quran*, h. 47.

<sup>24</sup> Ibn al-Jazari, *Al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), juz 1, h. 33.

Demikianlah keadaan dialek suku-suku Arab pada saat Al-Qur'an diturunkan. Umat nabi Muhammad juga terdiri dari berbagai macam kalangan dan status sosial yang beragam, ada orang awam yang tidak bisa membaca dan menulis atau yang disebut "ummi", ada orang tua yang tidak cakap lagi mengucapkan kata-kata dengan tegas dan jelas, ada anak kecil dan lain sebagainya. Sedangkan nabi mempunyai beban yang berat untuk mensosialisasikan Al-Qur'an kepada mereka. Oleh karena itu pada saat malaikat Jibril memerintahkan kepada nabi untuk membacakan Al-Qur'an dengan satu huruf atau satu macam bacaan, nabi langsung naik banding kepada malaikat Jibril agar keharusan itu diperingan lagi. Ternyata Allah melalui malaikat Jibril memberikan keringanan (*rukhsah*) kepada nabi sampai tujuh huruf atau macam bacaan.<sup>25</sup>

Setelah Nabi Muhammad diberikan keringanan oleh Allah untuk membaca Al-Qur'an dengan tujuh huruf, nabi mengajarkan kepada para sahabat dengan ragam bacaan. Sehingga pernah terjadi kesalah pahaman diantara mereka dan pernah mereka saling menyalahkan yang lainnya jika terjadi perbedaan bacaan, bahkan diantara mereka ada yang sempat tertegun dan tak mempercayai bahwa hal itu terjadi pada Al-Qur'an. Namun nabi memberikan penjelasan kepada mereka tentang pokok persoalan, sehingga mereka dapat memahaminya. Pengajaran nabi kepada para sahabatnya dengan beragam bacaan terus berlangsung hingga nabi meninggal. Para sahabat yang mendapatkan pelajaran Al-Qur'an dari nabi terus memegang bacaan mereka dan mengajarkan cara pembacaan tersebut kepada para murid-murid mereka.<sup>26</sup>

## 2. Qira'at Pada Masa Sahabat dan Tabi'in

Setelah nabi Muhammad meninggal, para sahabat nabi melanjutkan tradisi yang telah dirintis oleh nabi yaitu mengajarkan Al-Qur'an kepada para murid-murid mereka. Ada diantara mereka yang masih tetap di Madinah dan Mekah mengajarkan Al-Qur'an kepada murid-murid mereka, seperti sahabat Ubay bin Ka'b (w 30 H), Utsman bin 'Affan (w 35 H), Zaid bin Tsabit (w 45 H), Abû Hurairah (w 59 H), 'Abdullâh bin 'Ayyâsy (w 64 H), 'Abdullâh bin 'Abbâs (w 68 H), 'Abdullâh bin al-Saib al-Makhzumi (w 68 H). Namun diantara sahabat nabi ada yang keluar dari Madinah untuk berjuang bersama yang lain.

<sup>25</sup> Hadis berikut ini menjelaskan hal tersebut :

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ عِنْدَ أَصَاةِ بَنِي غِفَارٍ - قَالَ - فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ. فَقَالَ « أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ». ثُمَّ أَتَاهُ الثَّالِثِي فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ « أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ». ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَافٍ فَأَمَّا حَرْفٌ قَرَأُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا. (رواه مسلم)

"Nabi Muhammad berada di genangan air milik Bani Ghifar. Datanglah malaikat Jibril dan berkata: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkanmu agar umatmu membaca Al-Qur'an dengan satu huruf." Nabi berkata : "aku meminta ampun dan pertolongan kepadaNya, umatku tidak mampu untuk itu". Kemudian malaikat Jibril datang kedua kali dan mengatakan bahwa Allah memerintahkan seperti diatas dengan dua huruf. Lalu nabi menjawab seperti diatas pula, bahwa umatnya tidak mampu untuk itu. Lalu malaikat Jibril datang ketiga kali, lalu keempat kali, lalu pada akhirnya malaikat Jibril mengatakan bahwa Allah memberikan keringanan sampai tujuh huruf. Huruf manapun yang mereka baca, mereka sudah benar." (HR. Muslim) Lihat Muslim bin al-Hajjâj al-Naisâbûri, *Shahîh Muslim*, (Beirut: Dâr al-Jil, t.th), juz 2, Bab Bayân Anna al-Qur'ân 'alâ Sab'ati Ahruf, hadis no. 1943, h. 203.

Hadis tersebut sangat masyhur di kalangan ahli hadis karena diriwayatkan oleh lebih dari 20 sahabat. 'Abd al-Shabûr Syahin dalam kitabnya "*Târîkh al-Qur'ân*" menyebutkan bahwa ada 25 sahabat yang meriwayatkan. Sedangkan jumlah sanad dari 25 sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut ada 46 sanad. Dari jumlah tersebut yang mempunyai kualitas *dha'if* berjumlah 8 sanad, selainnya yang berjumlah 38 sanad berkualitas *shahîh*. Syahin menggolongkan hadis ini ke dalam hadis yang *mutawâtir*. Lihat 'Abd al-Shabur Syahin, *Târîkh al-Qur'ân*, (Kairo: Dar al-Ma'alim al-Tsaqafiyah, Dâr al-I'tishâm, 1998 M/1418 H), h.56

<sup>26</sup> Fahd bin 'Abdurrahmân bin Sulaimân al-Rûmi, *Dirâsât fî 'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm*, (Riyâdh: T.pn., 2004), cet. XIII, h. 344

Dengan berkembangnya Islam ke negeri lain, terutama pada masa Abû Bakar dan 'Umar bin Khaththâb, dibutuhkan tenaga yang mengajarkan ajaran Islam kepada penduduk setempat.

Diantara sahabat nabi yang mempunyai peran dalam penyebaran Al-Qur'an di negeri lain seperti negeri Iraq adalah 'Abdullah bin Mas'ûd (w 32 H) yang diperintahkan oleh sahabat 'Umar bin Khaththâb untuk mengajar Al-Qur'an di negeri *Kufah*. Di Iraq juga ada sahabat 'Alî bin Abî Thâlib (w 40 H), Abû Mûsâ al-Asy'ari (w 44 H) yang ditempatkan di kota Basrah. Sementara sahabat yang ditempatkan di Syria atau Syam adalah Mua'dz bin Jabal (w 18 H) yang mengajarkan Al-Qur'an di Palestina. 'Ubadah bin SHamit al-Anshâri (w 34 H) mengajarkan Al-Qur'an di kota Himsh di Syam, dan sahabat Abû al-Darda' (w 32 H) mengajarkan di Damaskus.<sup>27</sup>

Pengajaran qira'at oleh para sahabat kepada murid-murid mereka adalah berdasarkan cara bacaan yang mereka dapatkan dari nabi. Bacaan mereka berbeda antara satu dengan lainnya sesuai dengan ketentuan dalam pengajaran "*al-Ahruf as-Sab'ah*" sebagaimana dijelaskan diatas.

Sepeninggal mereka muncul generasi ketiga di kalangan Tabi'in yang juga berperan dalam penyebaran Ilmu Qira'at di negeri-negeri tersebut. Hasilnya adalah munculnya generasi baru dalam bidang Qira'at.

### 3. Munculnya Komunitas Ahli Qira'at

Hasil yang didapatkan dari kegiatan pengajaran Al-Qur'an dari generasi sahabat dan Tabi'in adalah munculnya komunitas ahli Qira'at pada setiap negeri Islam. Ibn al-Jazari dalam kitabnya "*Al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*" menyebutkan tentang komunitas tersebut. Ibn al-Jazari menyebut komunitas ahli Qira'at di negeri-negeri Islam tersebut sebagai berikut :

Di Madinah terdapat : Ibn al-Musayyab, 'Urwah, Salim, 'Umar bin 'Abd al-'Aziz, Sulaimân bin Yasar, 'Atha' bin Yasar, Mu'adz bin al-Hârith, 'Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Ibn Syihâb az-Zuhri, Muslim bin Jundab, Zaid bin Aslam. Sementara di Mekah: 'Ubaid bin 'Umair, 'Atha', THawus, Mujâhid bin Jabr, 'Ikrimah, Ibn Abî Mulaikah. Sedangkan Kufah: 'Alqamah, al-Aswad bin Yazîd, Musruq bin al-Ajda', 'Abidah, 'Amr bin Syurahbil, dan lain lain dan Basrah terdapat Amir bin Abd al-Qais, Abu al-"Aliyah, Abu Raja', Nasr bin 'Âshim, Nashr bin 'Âshim, Yahya bin Ya'mur dan lain lainnya.

### 4. Kodifikasi Ilmu Qira'at

Fase ini berlangsung bersamaan dengan masa penulisan berbagai macam ilmu keislaman, seperti ilmu hadis, tafsir, tarikh dan lain sebagainya, yaitu sekitar permulaan abad kedua Hijriyah. Maka pada fase ini mulai muncul karya-karya dalam bidang qira'at.

Sebagian ulama muta'akhirîn berpendapat bahwa yang pertama kali menuliskan buku tentang ilmu qira'at adalah Yahyâ bin Ya'mar, ahli qira'at dari Bashrah. Kemudian di susul oleh beberapa imam *qurrâ'*, diantaranya yaitu :

- a. 'Abdullah bin 'Âmir (w. 118 H) dari Syam. Kitabnya *Ikhtilâfât Mashâhif al-Syâm wa al-Hijâz wa al-'Irâq*.
- b. Abân bin Taghlib (w. 141 H) dari Kufah. Kitabnya *Ma'ânî Al-Qur'an* dan kitab *Al Qirâ'ât*.
- c. Muqâtil bin Sulaimân (w. 150 H)
- d. Abû 'Amr bin al-'Alâ' (w. 156 H)

---

<sup>27</sup> Fahd bin 'Abdurrahmân bin Sulaimân al-Rûmi, *Dirâsât fi 'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm*, h. 345.

- e. Hamzah bin Habîb al-Ziyât (w. 156 H)
- f. Zâidah bin Qadâmah al-Tsaqafi (w. 161 H)
- g. Hârûn bin Mûsâ al-A'ûr (w. 170 H)
- h. 'Abdul Hamîd bin 'Abdul Majîd al-Akhfasy al-Kabîr (w. 177 H)
- i. 'Alî bin Hamzah al-Kisâ'i (w. 189 H)
- j. Ya'qûb bin Ishâq al-Hadramî (w. 205 H)
- k. Abû 'Ubaid al-Qâsim bin Sallâm (w. 224 H). Kitabnya *Al-Qirâ'ât*.<sup>28</sup>

Menurut Ibn al-Jazari, imam pertama yang dipandang telah menghimpun bermacam-macam qira'at dalam satu kitab adalah Abû 'Ubaid al-Qâsim bin Sallâm. Ia mengumpulkan dua puluh lima orang ulama ahli qira'at, termasuk di dalamnya imam yang tujuh (imam-imam Qira'at Sab'ah).<sup>29</sup> Agaknya penulisan qira'at pada periode ini hanya menghimpun riwayat yang sampai kepada mereka, tanpa menyeleksi perawi atau materi qira'at.

Kemudian pada abad ketiga Hijriyah kegiatan penulisan qira'at semakin marak. Diantara mereka adalah : Ahmad bin Jubair al-Makki (w 258 H) yang menghimpun bacaan Imam Lima, Ismâ'îl bin Ishâq al-Maliki ( w 282 H) yang menghimpun 20 bacaan Imam, Ibn Jarir al-THabari (w 310 H) yang menghimpun bacaan lebih dari 20 Imam, dan lain lainnya. Setelah itu kegiatan penulisan Ilmu Qira'at semakin meningkat dari tahun ke tahun dan dari abad ke abad.

## 5. Terbentuknya Qira'at Sab'ah

Banyaknya qira'at yang tersebar di banyak negeri Islam menyebabkan munculnya rasa kegalauan pada banyak kalangan, terutama kalangan awam. Hal inilah yang menyebabkan sebagian ahli qira'at membuat rambu-rambu yang bisa menyeleksi qira'at mana saja yang patut bisa dianggap *shahîh*. Rambu-rambu yang dimaksud adalah *pertama* : harus mutawâtir, masyhur dikalangan ahli qira'at. *Kedua* : harus sesuai dengan rasm Utsmâni dan *ketiga* : harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab.<sup>30</sup> Kemudian muncul prakarsa Abû Bakar Ahmad bin Mûsâ al-Baghdâdi Ibn Mujâhid (w 324 H) untuk menyederhanakan bacaan pada Imam-imam yang paling berpengaruh pada setiap negeri Islam. Lalu dilipilihlah Tujuh Imam yang bisa mewakili bacaan pada setiap negeri Islam. Mereka yang terpilih adalah: a. Dari Madinah: Imam Nâfi' bin Abî Nu'aim al-Ashfihâni (w 127 H). b. Dari Mekah: 'Abdullâh bin Katsîr al-Makki (w. 120 H). c. Dari Bashrah: Abû 'Amr al-Bashri (w 153 H). d. Dari Syam: 'Abdullâh bin 'Amir al-Syâmi (w. 118 H). e. Dari Kufah : terpilih tiga Imam yaitu : 'Âshim bin Abî al-Najud (w. 127 H), Hamzah bin Habib al-Zayyat (w 156 H) , dan 'Alî bin Hamzah al-Kisâ'i (w 189 H).

Pemilihan ketujuh Imam tersebut berdasarkan kriteria yang sangat ketat. Kriteria tersebut disebutkan sendiri oleh Ibn Mujâhid dalam kitabnya “ al-Sab'ah” yaitu : harus ahli dalam bidang qira'at, mengetahui qira'at yang masyhur dan yang *syâdz*, tahu tentang periwayatan, dan tahu tentang seluk beluk bahasa Arab.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Nabîl bin Muḥammad Ibrâhîm 'Âli Ismâ'îl, *Ilm al-Qirâ'ât: Nasy'atuhu, Athwâruhu, Atsaruhu fî Ulûm al-Syar'îyyah*, h. 99-102.

<sup>29</sup> Abû al-Ḥasan 'Alî bin Fâris al-Khayyâth, *Al-Tabshirah fî Qirâ'ât al-Aimmah al-'Asyrah*, (Riyâdh: Maktabah al-Rusyd, 2007), h. 19.

<sup>30</sup> Ibn al-Jazari, *Thayyibah al-Nasyr fî al-Qirâat al-'Asyr*, (Madinah: Maktabah Dâr al-Huda, 1421/2000), Cet. 2, h. 32

<sup>31</sup> Ahmad bin Mûsâ bin Mujâhid, *Al-Sab'ah fî al-Qirâ'ât*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1400 H), juz 1, h. 45.

Bacaan imam-imam tersebut dikumpulkan oleh Ibn Mujâhid pada kitabnya yang terkenal yaitu "Al-Sab'ah". Sebagaimana setiap prakarsa yang baru ada yang pro dan ada yang kontra. Mereka yang pro terhadap gagasan Ibn Mujâhid mengikuti jejak Ibn Mujâhid dengan cara menghimpun bacaan Imam Tujuh dari berbagai riwayat dan memberikan penjelasan (*hujjah*) terhadap setiap fenomena qira'at yang diriwayatkan dari tujuh imam tersebut. Sedangkan para ulama yang kontra mengkhawatirkan akan adanya timbul sangkaan bahwa Qira'at Sab'ah adalah *sab'atu ah'ruf* yang di kehendaki oleh hadis. Oleh karena itu menurut Abû 'Abbâs bin Ammar (w. 430 H) alangkah baiknya kalau yang di kumpulkan itu kurang dari tujuh imam qira'at atau lebih dari tujuh. Di antara para ulama yang kontra adalah Abû 'Alî al-Fârisi, Ibn Khawalah, Ibn Zanjalah, Makki Ibn Abi Thâlib al-Qaisyi dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

## 6. Penyederhanaan Perawi Imam Qira'at Sab'ah

Pada kitab "al-Sab'ah" Ibn Mujâhid masih menyertakan banyak perawi dari setiap Imam dari Imam Tujuh. Kemudian pada periode berikutnya, muncul seorang ahli qira'at kenamaan dari Andalus yang bernama Utsmân bin Sa'id, Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H) menyederhanakan para perawi dari setiap Imam Qira'at Tujuh menjadi dua pada setiap Imam. Al-Dânî berpendapat bahwa adanya dua rawi pada setiap Imam lebih memudahkan menghafal materi qira'at dari masing-masing Imam. Dan dua rawi pada setiap Imam sudah bisa mewakili para rawi dari setiap Imam. Penyederhanaan rawi menjadi dua rawi dari setiap Imam bisa kita lihat pada kitabnya "al-Taisir". Rawi-rawi yang disebut oleh al-Dânî untuk setiap Imam adalah sebagai berikut :

- a. Qâlûn (w. 220 H) dan Warsy (w. 197 H), meriwayatkan qira'at dari Imam Nâfi'
- b. Qunbul (w. 291 H) dan Al-Bazzi (w. 250 H), meriwayatkan qira'at dari Imam Ibn Katsîr
- c. Al-Dûrî (w. 246 H) dan Al-Sûsi (w. 261 H), meriwayatkan qira'at dari Imam Abû 'Amr
- d. Hisyâm (w. 245 H) dan Ibn Dzakwân (w. 242 H), meriwayatkan qira'at dari Imam Ibn 'Âmir
- e. Syu'bah (w. 193 H) dan Hafsh (w. 180 H), meriwayatkan qira'at dari Imam 'Âshim
- f. Khalaf (w. 229 H) dan Khallâd (w. 220 H), meriwayatkan qira'at dari Imam Hamzah
- g. Abû al-Hârîts (w. 240 H) dan Dûri al-Kisâ'i (w. 246 H), meriwayatkan qira'at dari Imam Al-Kisâ'i.<sup>33</sup>

Apa yang ditetapkan oleh al-Dânî ternyata mendapatkan perhatian yang demikian besar dari para ahli qira'at pada masa setelah al-Dânî. Hal tersebut bisa dilihat dari kemunculan imam Al-Syâthibî (w. 591 H) yang telah berhasil menulis materi Qira'at Sab'ah yang terdapat dalam kitab *At-Taisir* menjadi untaian syair yang sangat indah dan menggugah. Syair itu berjumlah 1171 bait. Kumpulan syair-syair itu di namakan "*Hirz al-Amâni wa Wajh al-Tahâni*" yang kemudian lebih di kenal dengan sebutan "*Syâthibiyyah*". Syair-syair Syâthibiyyah ini telah menggugah banyak ahli qira'at untuk mensyarahinya. Jumlah kitab yang mensyarahi syair Syâthibiyyah ini lebih dari lima puluh kitab. *Nazham* al-Syâthibiyyah ini merupakan karya terbesar imam al-Syâthibi dalam bidang ilmu qira'at. Sampai sekarang *nazham* ini dijadikan sebagai rujukan utama bagi umat Islam di dunia yang ingin mendalami ilmu qira'at.

<sup>32</sup> T. M. Hasby Al-Siddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 138.

<sup>33</sup> Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 182-184.

## Rasm 'Utsmâni: Pengertian, Hukum dan Kedudukannya

*Rasm* adalah bentuk *masdar* dari *rasama*, *yarsamu*, yang berarti menggambar atau melukis. Istilah *rasm* dalam al-Qur'an diartikan sebagai pola penulisan al-Qur'an yang digunakan oleh 'Utsmân dan sahabat-sahabatnya ketika menulis dan membukukan al-Qur'an. Selanjutnya pola penulisan tersebut dijadikan standar dalam penulisan kembali mushaf al-Qur'an. Pola penulisan ini kemudian populer dengan sebutan "Rasm 'Utsmâni".<sup>34</sup> Sedangkan menurut Mannâ Khalîl al-Qaththân, Rasm 'Utsmâni adalah pola penulisan yang telah diakui dan diwarisi oleh umat Islam sejak masa 'Utsmân. Pemeliharaan rasm ini merupakan jaminan kuat bagi penjagaan al-Qur'an dari perubahan dan pergantian huruf-hurufnya.<sup>35</sup>

Kedudukan Rasm 'Utsmâni diperselisihkan oleh para ulama, apakah pola penulisan tersebut merupakan petunjuk Nabi (*tawqifi*) atau hanya hasil ijtihad para sahabat. *Pertama*, sebagian ulama berpendapat bahwa rasm 'Utsmâni bersifat *tawqifi* yang wajib dipakai ukuran dalam penulisan al-Qur'an dan harus selalu disucikan. Mereka beralasan, bahwa para penulis wahyu adalah sahabat-sahabat yang ditunjuk dan dipercaya oleh Nabi saw. *Kedua*, banyak ulama berpendapat bahwa rasm 'Utsmâni tidak bersifat *tawqifi* dari Nabi, tetapi hanya merupakan suatu cara penulisan yang disetujui 'Utsmân dan diterima umat dengan baik, sehingga menjadi suatu keharusan yang wajib dijadikan pegangan dan tidak boleh dilanggar. *Ketiga*, kelompok yang berusaha mengkompromikan pendapat sebelumnya. Mereka berpendapat bahwa rasm 'Utsmâni hanyalah sebuah istilah, tata cara, dan tak ada salahnya jika menyalahi bila orang telah mempergunakan satu rasm tertentu untuk imla' dan rasm itu tersiar luas di antara mereka.<sup>36</sup>

Dari keterangan di atas, maka penulis lebih cenderung kepada pendapat yang menyatakan bahwa penulisan al-Qur'an tetap mengacu pada rasm 'Utsmâni yang telah ada, namun bukan karena rasm 'Utsmâni adalah *tawqifi* sebagaimana yang dikemukakan oleh banyak kalangan. Karena bagaimanapun tulisan adalah budaya suatu bangsa, bukan wahyu.

## Sekilas Tentang Sejarah Penulisan Al-Qur'an

Upaya pelestarian al-Qur'an pada masa Nabi adalah dengan cara setiap kali turun wahyu beliau langsung mengingat dan menghafalnya. Selanjutnya, beliau menyampaikan wahyu tersebut kepada para sahabatnya. Lalu sahabat menyampaikannya secara berantai kepada sahabat-sahabat yang lain. Nabi memerintahkan mereka untuk menuliskannya dan menunjukkan tempat ayat tersebut dalam surah, sehingga penulisan pada lembaran-lembaran itu membantu penghafalan di dalam hati. Selain itu, sebagian dari para sahabat menuliskan al-Qur'an atas kehendak sendiri (ijtihad) tanpa diperintah oleh Nabi.; mereka menuliskannya pada pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, dan potongan tulang belulang binatang.<sup>37</sup>

Dengan demikian, maka pada masa Nabi istilah "pengumpulan/penghimpunan al-Qur'an" mempunyai dua pengertian, yaitu: *Pertama*, menghafalkan al-Qur'an di luar kepala. *Kedua*, menuliskan al-Qur'an pada benda-benda yang bisa ditulis.

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 91.

<sup>35</sup> Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, h. 217.

<sup>36</sup> Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, h. 213-216.

<sup>37</sup> Muhammad 'Abdul 'Adzim al-Zarqani, *Manâhil al-'Urfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 265. Lihat juga Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, h. 186.

Pada pengertian pertama, kita tahu bahwa di antara sahabat-sahabat Nabi yang hafal al-Qur'an adalah 'Abdullah bin Mas'ûd, 'Alî bin Abî Thâlib, Ubay bin Ka'b, dan lain-lain. Di antara faktor yang mendorong mereka menghafalkan al-Qur'an adalah kecintaan mereka terhadap al-Qur'an, karena al-Qur'an disamping mempunyai nilai sakral, al-Qur'an juga mempunyai nilai seni sastra yang sangat tinggi. Faktor lainnya adalah penghargaan Nabi dan sahabat lainnya terhadap mereka yang mempunyai hafalan yang banyak. Sebagaimana pada waktu Perang uhud, Nabi menyuruh menguburkan terlebih dahulu mereka yang paling banyak hafalan al-Qur'an.<sup>38</sup>

Akan halnya dengan pengertian yang kedua, yaitu menuliskan al-Qur'an, maka dalam periwayatan disebutkan bahwa Nabi selalu menyuruh para sahabatnya menulis al-Qur'an segera setelah wahyu diturunkan. Agar konsentrasi para sahabat hanya kepada al-Qur'an, maka Nabi melarang para sahabatnya mencatat selain al-Qur'an.<sup>39</sup> Nabi mengemukakan hal tersebut agar ayat al-Qur'an tidak bercampur dengan hadis-hadis beliau. Bagi mereka yang tidak mengerti, maka mereka akan menganggap keduanya sama.

Beberapa sahabat yang dikenal sebagai penulis wahyu, antara lain: Khulafâ' al-Râsyidûn, Mu'awiyah, Khâlid bin Wâlid, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsâbit, 'Amr bin 'Ash, Abû Mûsa al-Asy'ari, dan Abû Darda. Tulisan-tulisan al-Qur'an pada masa itu belum dikumpulkan dalam satu mushaf yang menyeluruh (lengkap), masih berserakan di sana-sini. Ayat-ayat dan urutan surat masih belum disusun berurutan, walaupun urutan tersebut sudah diketahui oleh para sahabat.<sup>40</sup>

Al-Qur'an kembali ditulis pada masa Abu Bakar atas desakan sahabat 'Umar bin Khattab, karena 'Umar khawatir dengan banyaknya sahabat Nabi yang gugur pada peperangan Yamamah melawan Musailamah Al-Kazzâb. Mereka yang gugur itu sedikit banyaknya telah menghafalkan al-Qur'an. Jika hal ini terus berlanjut, maka dikhawatirkan banyak ayat al-Qur'an yang hilang. Abu Bakar pada mulanya enggan menerima gagasan Umar, karena hal ini belum pernah dilakukan pada masa Nabi, maksudnya pada masa Nabi belum pernah dilakukan pengumpulan al-Qur'an dalam satu mushaf. Akan tetapi, setelah terjadi dialog yang cukup serius antara keduanya, ia bisa menerima hal itu dengan pertimbangan kemaslahatan yang telah dia ketahui dengan jelas, sehingga ia merasa yakin bahwa penghimpunan al-Qur'an yang diusulkan oleh Umar itu benar-benar merupakan sarana yang bermanfaat untuk menjaga Kitabullah dari keterbengkalaiian dan perubahan. Lalu ia memerintahkan Zaid bin Tsâbit untuk merealisasikan gagasan ini.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Ahsin Sakho Muhammad dan Ahmad Fathoni, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur'an dengan Rasm Usmani*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama, 1999), h. 2-3.

<sup>39</sup> Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُذْهُ، وَحَدِيثُوا عَنِّي، وَلَا تَخْرُجْ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ - قَالَ هَمَامٌ: أَحْسِبُهُ قَالَ: - مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ))

“Dari Abû Sa'îd al-Khudri, bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Jangan kamu tulis ucapan-ucapanku, dan barangsiapa menulis ucapanku selain al-Qur'an hendaknya ia menghapusnya. Dan barangsiapa mendustakan diriku -kata Hammâm, saya kira Nabi lalu bersabda dengan sengaja, maka hendaklah mempersiapkan tempatnya di neraka”. (HR. Muslim) Lihat Muslim bin al-Hajjâj al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*, jilid 4, kitab al-Zuhd, bab 72, hadis no. 3004, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 1997), h. 605.

<sup>40</sup> Mannâ Khalîl al-Qatthân, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, h. 187.

<sup>41</sup> Ada beberapa alasan mengapa Zaid bin Tsabit yang dipilih untuk merealisasikan gagasan ini. Di antaranya ialah karena ia termasuk penghafal al-Qur'an, penulis wahyu, dan menyaksikan penyodoran bacaan terakhir, yakni pada masa akhir hayat Rasulullah saw. Disamping itu, ia juga dikenal sangat cerdas, wira'iy, jujur, berbudi, dan sangat teguh memegang teguh ajaran agama.

Pada mulanya, Zaid pun merasa sangat berat menerima tugas tersebut, tetapi Abu Bakar senantiasa meyakinkannya dan menjelaskan segi-segi positifnya. Akhirnya, ia benar-benar tenang dan memulai penghimpunan al-Qur'an dan menuliskan ayat demi ayat dengan merujuk pada al-Qur'an yang ditulis pada kepingan-kepingan benda pada masa Nabi, disamping merujuk pula pada hafalan para sahabat nabi yang lain.<sup>42</sup> Setelah selesai, mereka menamakan tulisan tersebut dengan nama "Mushaf", kumpulan dari lembaran-lembaran yang ditulis. Mushaf tersebut disimpan oleh Abu Bakar. Setelah wafat pada 13 H, lembaran-lembaran tersebut diserahkan kepada 'Umar dan tetap berada di tangannya hingga beliau wafat. Kemudian mushaf tersebut berpindah tangan ke putrinya, Hafshah, yang juga istri Rasulullah saw., di mana ia terkenal pandai menulis dan membaca.<sup>43</sup>

Penulisan al-Qur'an terjadi kembali pada masa 'Utsmân bin 'Affân. Ketika terjadi perang Armenia dan Azerbaijan (Uni Soviet) dengan penduduk Irak, di antara prajurit Islam yang ikut menyerbu kedua tempat tersebut ialah Huzaifah bin al-Yaman. Ia melihat banyak perbedaan dalam cara-cara membaca al-Qur'an. Sebagian bacaan itu bercampur dengan kesalahan; tetapi masing-masing mempertahankan dan berpegang pada bacaannya, serta menentang setiap orang yang menyalahi bacaannya dan bahkan mereka saling mengkafirkan. Melihat kenyataan ini, Huzaifah segera menghadap 'Utsmân dan melaporkan apa yang telah dilihatnya.<sup>44</sup> Tidak hanya sampai disitu saja, pertikaian seperti itu juga merambat ke daerah-daerah lain, seperti Hijaz dan Madinah, kalangan tua maupun muda. Karena sebab-sebab dan peristiwa-peristiwa itulah, 'Utsmân memprakarsai penulisan kembali al-Qur'an dengan tujuan agar kaum muslimin mempunyai rujukan tulisan al-Qur'an yang benar-benar bisa dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain 'Utsmân ingin mempersatukan mushaf yang ada (*Tauhîd al-Mushaf*).<sup>45</sup>

'Utsmân melaksanakan rencananya itu sekitar akhir abad kedua puluh empat dan awal abad kedua puluh lima Hijriah. Ia mengirimkan utusan menemui Hafshah binti 'Umar. Lalu Hafshah mengirimkan shahifah-shahifah yang ada padanya kepada 'Utsmân, yang merupakan himpunan pada masa Abu Bakar. Untuk menyalin al-Qur'an, ia membentuk Panitia Empat, yaitu Zaid bin Tsâbit, 'Abdullah bin Zubair, Zaid bin al-'Ash, dan 'Abdurrahman bin al-Hârîts bin Hisyâm. Tiga yang terakhir adalah berasal dari suku Quraisy (kaum Anshar), sedangkan Zaid bin Tsâbit berasal dari kaum Muhajirin.<sup>46</sup>

Setelah penyalinan mushaf selesai, 'Utsmân mulai mengirimkan mushaf-mushaf tersebut ke masing-masing daerah, dan mengeluarkan agar shahifah-shahifah yang tidak sama dibakar saja. Hal ini beliau lakukan demi memotong urat pertikaian di satu sisi, dan agar kaum muslimin berhati-hati dalam membaca al-Qur'an di sisi lain, sehingga mereka hanya akan menggunakan mushaf-mushaf yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu yang akan disebut berikut ini. Keistimewaan mushaf ini adalah:

1. Hanya memuat yang mutawatir, bukan yang ahad.
2. Mengabaikan yang telah dinasakh bacaannya dan yang telah tidak ada pada pemaparan bacaan yang terakhir.
3. Urutan ayat dan surat sebagaimana yang kita lihat sekarang ini, tidak seperti shahifah-shahifah Abu Bakar yang hanya memenuhi urutan ayat, bukan surat.

---

<sup>42</sup> Muhammad 'Abdul 'Adzim al-Zarqani, *Manâhil al-'Urfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 267-269.

<sup>43</sup> Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, h. 189-192.

<sup>44</sup> Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, h. 192.

<sup>45</sup> Ahsin Sakho Muhammad dan Ahmad Fathoni, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur'an dengan Rasm Usmani*, h. 4-5.

<sup>46</sup> Muhammad 'Abdul 'Adzim al-Zarqani, *Manâhil al-'Urfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 274.

4. Penulisannya tanpa menggunakan tanda baca (titik, harakat, tasydîd, dll) sehingga dapat mencakup wajah-wajah qira'at yang beragam, serta menyajikan ragam qira'at dalam sejumlah mushaf, bila ragam itu tidak bisa dicakup oleh satu jenis rasm.
5. Terhindar sama sekali dari segala sesuatu yang tidak termasuk al-Qur'an, seperti tulisan yang dibubuhkan oleh sebagian sahabat di dalam mushaf mereka guna menjelaskan arti kata tertentu.<sup>47</sup>

Mengenai jumlah mushaf yang digandakan, ulama berbeda pendapat. Namun yang masyhur adalah bahwa mushaf yang ditulis ada enam buah, yang dikirim ke Mekah, Syam, Bashrah, dan Madinah. Sedangkan satu lagi disimpan oleh 'Utsmân yang dikenal dengan nama mushaf al-Imâm.<sup>48</sup>

Jika ketiga penulisan mushaf di atas dibandingkan, maka akan didapatkan perbedaan sebagai berikut:

- a. Pada masa Nabi, penulisan dilakukan ketika wahyu turun dengan menyusun urutan ayat-ayat dalam susunan surat tertentu sesuai petunjuk Nabi. Ayat tersebut di tulis secara parsial pada kepingan-kepingan tulang, pelepah kurma, batu-batuan, dan semacamnya.
- b. Pada masa Abu Bakar, penulisan dilakukan untuk mengumpulkan dan memproduksi catatan-catatan al-Qur'an menjadi sebuah mushaf. Tertib suratnya menurut urutan turunnya wahyu.
- c. Pada masa 'Utsmân dilakukan penggandaan mushaf yang ditulis Abu Bakar dengan tertib ayat dan suratnya seperti yang ada sekarang ini.

Perbedaan lainnya yang dapat disimpulkan adalah dari segi motivasi penulisan mushaf; di mana pada masa Abu Bakar dilakukan sebagai akibat dari kekhawatiran akan hilangnya al-Qur'an bersamaan dengan gugurnya para *Huffâdz*. Sedangkan pada masa 'Utsman penulisan ulang terjadi karena motif unifikasi tulisan dan bacaan. Dengan usaha 'Utsmân tersebut, ia telah berhasil menghindarkan timbulnya fitnah dan mengikis sumber perselisihan serta menjaga al-Qur'an dari penambahan dan penyimpangan sepanjang masa.<sup>49</sup>

### **Pengaruh Qira'at Terhadap Rasm 'Utsmâni**

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa motivasi 'Utsmân dalam penulisan mushaf al-Qur'an pada masa itu ialah karena adanya perbedaan bacaan (qira'at) al-Qur'an di kalangan umat Islam yang memicu terjadinya pertikaian yang mengkhawatirkan, sehingga ia pun memberikan kriteria dan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam penulisan mushaf tersebut. Salah satu di antaranya adalah bahwa mereka (para penulis al-Qur'an) tidak boleh menuliskan sesuatu pun kecuali yang mereka yakini betul sebagai al-Qur'an dan penulisannya menggunakan cara yang dapat mencakup wajah-wajah qira'at yang beragam. Mereka harus meninggalkan yang tidak sesuai dengan syarat tersebut. Misalnya qira'at:

فامضوا إلى ذكر الله

Yang menggantikan qira'at:

فاسعوا إلى ذكر الله

<sup>47</sup> Muhammad 'Abdul 'Adzim al-Zarqani, *Manâhil al-'Urfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h.276-277.

<sup>48</sup> Abduh Zulfikar Akam, *Al-Qur'an dan Qira'at*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), cet. I, h. 47-48.

<sup>49</sup> Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, h. 197-198.

Juga meninggalkan qira'at semacam:

وكان وراءهم ملك يأخذ كل سفينة صالحة غصبا

Yakni dengan menambahkan kata *صالحة*.<sup>50</sup>

Dan qira'at-qira'at yang sejenis. 'Utsmân memerintahkan untuk menyalin menjadi beberapa mushaf, karena beliau bermaksud mengirimkan yang telah disepakati ke berbagai kawasan Islam, yang juga sangat beragam. Mereka menulis dalam keadaan beragam dari segi penetapan, pembuangan, penggantian dan sebagainya, karena beliau hendak mencakupkan semua huruf, di mana al-Qur'an turun terdiri atasnya. Maka mushaf 'Utsmâni memiliki kaidah-kaidah penulisan. Para pakar di bidang ini meringkas kaidah-kaidah itu ke dalam enam kaidah dasar, yaitu *hadzf*, *ziyâdah*, *hamz*, *badal*, *fashl* dan *washl*.<sup>51</sup> Contohnya adalah dengan menyembunyikan (*hadzf*) alif pada kata *ملك* (QS 1: 4) demi mengakomodasi qirâ'ât yang diriwayatkan oleh Imam 'Âsim, al-Kisâ'î, Ya'qûb, dan Khalaf ("maliki" dibaca panjang, dengan alif), sekaligus qirâ'ât yang diriwayatkan oleh Abû 'Amr, Ibn Katsîr, Nâfi', Abû Ja'far, dan Ibn 'Âmir ("maliki" dibaca pendek, tanpa alif).<sup>52</sup>

Mereka juga menulis tanpa titik dan harakat untuk merealisasikan berbagai kemungkinan. Sebagian kata, sesuai dengan keberadaan rasmnya, bisa dibaca dengan lebih dari satu wajah. Misalnya kata *فتبينوا* yang bisa dibaca dengan *فتبتنوا*, karena aslinya tidak bertitik dan tidak berharakat. Demikian pula kata *ننشرها* yang dapat dibaca *ننشرها*. Adapun kata-kata yang tidak menunjukkan adanya lebih dari satu wajah ketika tidak diberi titik dan harakat, padahal sebenarnya ia dibaca pula dengan qira'at lain, maka dalam sebagian mushaf mereka menulisnya untuk menunjukkan suatu qira'at, dan pada mushaf lainnya mereka menulisnya untuk menunjukkan qira'at yang lain. Misalnya kata *وصى* yang dibaca pula dengan *أوصى*, dengan hamzah.

Adapun kata yang mengandung keragaman qira'at, jika satu rasm tidak dapat mencakup kemungkinan ragam qira'at itu, maka mereka akan menulis dengan suatu rasm yang sesuai dengan suatu wajah dalam suatu mushaf, dan menulis dengan rasm lain yang sesuai dengan wajah lain dalam mushaf yang lain pula. Mereka sangat menghindari penulisan dua jenis rasm dalam satu mushaf, karena khawatir dianggap kata itu turun berulang dengan dua wajah, padahal tidak begitu. Keduanya merupakan qira'at, yang kata itu turun tanpa berulang.<sup>53</sup>

Mereka juga menghindari penulisan suatu kata dalam satu mushaf dengan dua rasm, yakni yang satu di dalam dan yang lain di bagian margin, agar tidak diduga bahwa yang kedua merupakan pembetulan dari yang pertama. Tambahan lagi, penulisan salah satu di dalam, dan yang lain di bagian margin merupakan bentuk penguatan atas suatu hal tanpa alasan. Adapun kata yang mengandung keragaman qira'at dan dapat ditunjukkan oleh satu jenis rasm dengan bantuan tanpa memberi titik dan harakat.

Upaya yang dilakukan oleh para sahabat ini adalah atas dorongan bahwa mereka menerima al-Qur'an dari Rasulullah saw. dengan segenap wajah qira'atnya dan dengan ketujuh huruf yang terdiri atasnya al-Qur'an turun. Dengan demikian, cara seperti itu paling memungkinkan termuatnya semua jenis wajah, sehingga mereka tidak akan dikatakan

<sup>50</sup> Muhammad 'Abdul 'Adzim al-Zarqani, *Manâhil al-'Urfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 274.

<sup>51</sup> Muhammad 'Abdul 'Adzim al-Zarqani, *Manâhil al-'Urfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 385.

<sup>52</sup> Abû Hayyân al-Andalûsî, *al-Baḥr al-Muḥîṭ*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1992), jilid I, h. 36-37.

<sup>53</sup> Muhammad 'Abdul 'Adzim al-Zarqani, *Manâhil al-'Urfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, h.275.

menggugurkan sebagian qira'at atau melarang seseorang membaca dengan huruf yang dikehendaknya, padahal semuanya mutawatir dari Nabi saw.<sup>54</sup>

## Penutup

Berdasarkan keterangan yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa qira'at mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam penulisan rasm 'Utsmâni. Menurut para ulama ahli qira'at, dasar qira'at itu adalah riwayat. Ragam qira'at telah ada lebih dulu sebelum adanya *rasm* dan *rasm* al-Qur'an ('Utsmâni) telah disepakati dan dibuat sedemikian rupa sehingga dapat mewakili dan menampung pelbagai qira'at yang diterima.

Para pakar di bidang qira'at meringkas kaidah-kaidah penulisan mushaf 'Utsmâni ke dalam enam kaidah dasar, yaitu *hadzf*, *ziyâdah*, *hamz*, *badal*, *fashl* dan *washl*. Mereka juga menulis tanpa tanda baca untuk merealisasikan berbagai kemungkinan. Sebagian kata, sesuai dengan keberadaan rasmnya, bisa dibaca dengan lebih dari satu wajah. Adapun kata-kata yang tidak menunjukkan adanya lebih dari satu wajah ketika tidak diberi tanda baca, padahal sebenarnya ia dibaca pula dengan qira'at lain, maka dalam sebagian mushaf mereka menulisnya untuk menunjukkan suatu qira'at, dan pada mushaf lainnya mereka menulisnya untuk menunjukkan qira'at yang lain. Upaya yang dilakukan oleh para sahabat ini adalah merupakan cara yang paling memungkinkan termuatnya semua jenis wajah, sehingga mereka tidak akan dikatakan menggugurkan sebagian qira'at atau melarang seseorang membaca dengan huruf yang dikehendaknya, padahal semuanya mutawatir dari Nabi saw.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Akak, Khâlîd 'Abdurrahman. *Shafwah al-Bayân li Ma'ânî al-Qur'an al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Salâm, 1994
- Akam, Abduh Zulfikar. *Al-Qur'an dan Qira'at*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996
- Al-Andalûsî, Abû Hayyân. *al-Bahr al-Muhît*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1992.
- Al-Fadli, 'Abdul Hâdî. *Al-Qirâ'ât al-Qur'âniyyah*. Beirut: Dâr al-Majma' al-'Ilmi, 1979.
- Hasanuddin AF. *Anatomi al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ismâ'il, Nabîl bin Muḥammad Ibrâhîm 'Âli, DR. *Ilm al-Qirâ'ât: Nasy'atuhu, Athwâruhu, Atsaruhu fî 'Ulûm al-Syar'iyah*. Riyâdh: Maktabah al-Tawbah, 2000.
- Masyhuri, Ismail. *Ilmu Qira'atul Qur'an: Sejarah dan Pokok Perbezaan Qiraat Tujuh*. Kuala Lumpur: Nurulhas, t.t.
- Muhammad, Ahsin Sakho dan Fathoni, Ahmad. *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur'an dengan Rasm Usmani*. Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama, 1999.
- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjâj. *Shahîh Muslim*. jilid 4. Kairo: Dâr al-Hadîts, 1997.
- Al-Qâdhî, 'Abd al-Fattâh. *Târîkh al-Mushhaf al-Syarîf*. (Kairo: Maktabah wa Mathba'ah al-Masyhad al-Husainî, t.t.
- Al-Qaththân, Mannâ Khalîl. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Penerjemah Drs. Mudyakir AS. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2000

---

<sup>54</sup> Muhammad 'Abdul 'Adzim al-Zarqani, *Manâhil al-'Urfân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, h.275.

- Al-Qishthalânî, Syihâbuddîn. *Lathâif al-Isyârât li Funûn al-Qirâ'ât*. Kairo: T.Pn, 1972.
- Al-Shâbûni, Muhammad 'Alî. *Al-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. T.Tp: T. Pn, 1980.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Al-Suyûthî, Jalâluddîn 'Abdurrahmân. *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'an*. Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, 1988, juz IV
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin 'Abdullah. *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'an*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1988, jilid I.
- Al-Zarqani, Muhammad 'Abdul 'Azhim. *Manâhil al-'Urfân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.